

**Yusuf Wibisono**

# **Managing Luck Ayat-ayat Hoki**

**Sebuah Buku Manajemen  
Strategis Untuk Mencapai Sukses**

**Dilengkapi Cuplikan Terjemahan  
Ayat-ayat Quraan Yang Menyebut  
Keberuntungan & Keapesan  
(Kerugian/Kecelakaan)...**

**Cetakan Ke-2**

**imuiman.net**

## Pengantar

Puji syukur kepada Allah. Solawat-salam kita sampaikan bagi Rasulullah saw dan segenap kerabat serta sahabat. Astagfirullah. Semoga segala kekurangan, alpa, dan kesalahan kita mendapat maaf dan ampunan Allah.

Buku ini dibuat dengan segenap niat baik untuk berbagi kalimat indah yang mengandung nasehat kehidupan. Untuk Ilmu dan Iman, atau siapa saja yang suka. Walau ringkas, semoga ini mengena ke esensi keberuntungan dan kerugian. Bila mau komprehensif betul, silakan membaca Quraan-nya keseluruhan. Secara umum, terjemahan Quraan-nya dipetik dari versi Departemen Agama dan variannya dari berbagai situs internet.

Sedikit catatan, walau mengutip ayat-ayat, ini bukan buku agama. Ini buku manajemen, pembangkit motivasi, memprovokasi untuk introspeksi, yaitu versi santai saja. Bukan referensi utama. Mohon dibaca dengan senantiasa merujuk referensi yang lebih sahih, dan dengan senantiasa berpikir jernih, cek dan ricek. Bagi muslim yang tinggi ilmunya, mungkin segenap isi buku ini sudah katam terkuasai. Walau begitu, mestinya tetap bermanfaat, sebagai reminder, atau alat, sebagai buku mengajar, atau kado kecil, untuk mensyiarkan kiat-kiat menuju hidup yang beruntung selamanya. Daripada meringkas sendiri ayat-ayat tentang keberuntungan dan keapesan, dengan segenap niat baik, di sini sudah saya ringkaskan untuk dinikmati bersama.

Selain untuk muslim, buku ini bisa dibaca non-muslim yang berpikiran terbuka, yang ingin merenungkan lagi hidup dan semesta ini. Juga bagi yang ingin tahu, bagaimana logika seorang muslim sederhana seperti saya, dalam menyikapi keberuntungan dan keapesan. Soal percaya tidak percaya, sepaham atau beda, itu terpulang pada masing-masing. Kita tidak bisa naif, atas kenyataan bahwa keyakinan dan usaha kita beda-beda.

Akhir kata, sebagaimana umumnya buku manajemen, kebenarannya adalah tidak absolut, wallahualam. Dari waktu ke waktu perlu penyempurnaan berkelanjutan. Bila ditemukan kesalahan prinsipil, mohon dapat diinformasikan kepada penulis melalui email. Subhanallah. Maha Suci Allah. Hanya Dia yang bisa luput dari kesalahan. Penulis hanyalah manusia biasa.

Salam, Penulis, Yusuf Wibisono.  
<sawibisono@yahoo.com>

# Pendahuluan

## AL-FAATIHAH (QS1)

(1:1) Dengan nama Allah, Yang (Maha) Pengasih, Yang (Maha) Penyayang.

(1:2) Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

(1:3) (Maha) Pengasih lagi Penyayang.

(1:4) Yang menguasai Hari Pembalasan.

(1:5) (Hanya) Engkaulah yang kami sembah, dan (hanya) Engkaulah yang kami mintai pertolongan.

(1:6) Tunjukilah kami jalan yang lurus.

(1:7) (Yaitu) Jalan mereka yang telah Engkau beri nikmat; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Amin.

## **Kita Tahu, Faktor Luck Itu Penentu**

Tahun 1997-1998 saya sekolah bisnis di Amerika, di pinggir kali. Kalo di tengah, bisa kelelep. Di sana, setiap Kamis ada sesi dinner, makan bersama tokoh terpendang. Ada pendiri Lotus, menteri dari Mexico, pendiri perusahaan farmasi top di Amerika, dan seterusnya. Juragan akik tidak pernah dipanggil.

Nah, suatu ketika, tamu di acara ngemis itu Jenderal dari USAF, Letjen Ronald T. Kadish (lahir April 6, 1948). Eh, ngemis ini acara dinner kemisan itu maksudnya ya. Sekarang, Letnan jenderal itu sudah pensiun, dan menurut wikipedia dia bekerja sebagai konsultan di Booz Allen Hamilton. Di Indonesia, seorang jenderal itu top. Dan apalagi di Amerika. Angkatan udaranya adalah yang terkuat di dunia.

Presentasi-ceramahnya menarik. Seperti umumnya orang sukses, logikanya lempeng, berpikirkannya tajam dan simpel. Sampai pada satu sesi tanya jawab, ada yang bertanya. Tidak. Tidak ada yang bertanya apa dia kenal dengan Pak Camat Ndiweuk apa tidak. Saya ingat ada satu pertanyaan menarik: "Jenderal, apa sebenarnya kunci sukses sampeyan?" Begitu kira-kira. Tanyanya dalam bahasa Inggris, lho ya. Walau di pinggir kali, ini Amerika. Nggak mungkin tanya pakai bahasa Madura.

Sang jenderal terdiam, lalu dia menjawab, "Luck.." alias keberuntungan. Semua tertawa. Nggak sampai ngakak.

Apalagi terkencing-kencing, tidak sama sekali. Walau begitu, sambil geli semua merasa jawaban itu jujur dan dalam... Maksud yang nanya mungkin di luar itu apa lagi.. Hm, tapi hati saya terus membatin. Bukan. Bukannya saya membatin ingin nambah makan steak.

Saya membatin, "Kenapa mesti nyari yang lain? Kalo factor luck penting, kenapa tidak di-'manajementi'?" Mengapa oh mengapa, minuman itu haram? Begitu kata Bang Haji. Yaitu Haji Ngadimin, tukang buah.

Nggak perlu jauh ke Amerika, di Indonesia pun idem. Gampang orang itu kalau mau jadi gagal. Si Uyek, bukan nama sebenarnya, wajahnya ganteng kayak bintang India, tapi cuma lulus SD. Ngajinya cuma sampai iqro dua,.. terus drop out. Kalau ada faktor luck bisa saja sukses. Kalau tidak? Ya susah.

Si Uuk, bukan nama sebenarnya, tapi kumisnya bener, sekolahnya top, mukanya gak jelas... Mau nyari kerja, yang mewawancara ngibrit duluan. Mbak Lasiyem, lulusan ITB, cantik, pinter, eh.. bobotnya dua kwintal. Naik bajay pun langsung kempes ban. Mau sukses gimana? Ada enggak lulusan ITB namanya Lasiyem?

Bang Ucok, lulusan MBA, ganteng atletis, six-pack, eh.. karirnya mentok malah jadi anak buah Kang Udin. Lha habis gimana? Kang Udin itulah yang beruntung bisa menyunting si Eha', anak konglomerat. Konglo cap opo itu? Anaknya kok dikasih nama Eha'.

Ceu Iin, rada bagus dikit ah namanya, cantik, MBA, langsing, sehat, tahu-tahu, byur! Baru sukses dikit bablas angine gara-gara keselek ikan peda makanan kucing, terus kecemplung sumur. Bisa aja, kan?

Uni Tiar, bukan nama sebenarnya juga, langsing-cantik, semampai, doktor, tajir, soleha rajin ibadah, umurnya panjang. eh, jdar! Kejedot. Jadi gila mendadak. Apa mau dikata? Orang itu kalau mau apes banyak jalannya.

Begitu sebaliknya. Muka gak jelas, bobot sekwintal,.. bisa aja dapat suami ganteng, tajir, soleh, panjang umur, bahagia, sejahtera, terus blus.. masuk surga. Atau.. kerja cuma jadi tukang rumput, macul, cal-cul,.. ctuk! Terus nemu harta karun bernilai trilyun. Jarang sih kejadian. Tapi itu bisa. Amat bisa.

Terlepas dari contoh ekstrim itu, ada tokoh lain yang ingin saya sebutkan: Edward De Bono. Dia itu tokoh motivator nyeleneh, yang memperkenalkan tentang 'lateral thinking', berpikir menyeluruh. Dalam berbagai kesempatan, dia bilang, bahwa jalan menuju sukses di dunia ini hanyalah ada empat, dan tidak ada lagi kecuali yang empat itu. Yaitu: Pertama, jadi orang super jenius; Kedua, damn lucky, yaitu jadi orang super hoki; Ketiga, jadi pembonceng yang membonceng secara tepat (kepada orang-orang hoki dan orang-orang jenius); dan Keempat, jadi orang yang agak gila!

Berhubung De Bono tidak tahu caranya jadi super jenius, super hoki, dan juga tidak bisa melihat masa depan (sehingga bisa pas membonceng dimana),

maka.. dalam ajaran selanjutnya, dia mendorong supaya kita menjadi 'agak gila'.. yang kegilaannya terarah dengan benar. Silakan dibaca sendiri ajaran dia, tapi kalau direnungkan, keempat-empatnya yang dia bilang itu, mensyaratkan adanya unsur hoki.

Yang keempat misalnya: 'agak gila'.. Kalau tidak hoki, ini bisa melenceng jadi pecundang sejati, atau malah bisa jadi gila beneran. Yang ketiga, jadi pembonceng.. Mana tahu kita tentang masa depan dari pihak yang kita boncengi? Kalau tidak hoki, membonceng orang bisa malah ikut kecemplung jurang. Yang kedua, super hoki ya jelas hoki. Yang pertama pun, super jenius,.. itu kan anugerah dari Sang Kuasa bukan? Ada suatu keberuntungan, baru orang bisa jenius. Jadi, implisit dalam ajaran De Bono, segala jalan menuju sukses, itu mengharuskan adanya unsur hoki atau factor luck. Terserah dia mau mengaku atau tidak.

Nah, fenomenanya sekarang: kita semua nyadar, faktor luck penentu sukses. Akan tetapi.. di sekolah-sekolah bisnis yang top, baik di Amerika maupun Uganda,.. yang mestinya senantiasa berpikir menggapai sukses, mengapa malah tidak ada yang mengajarkan cara 'manajemen faktor luck'?

Mungkin, sekedar mungkin, ilmu manajemen tidak bisa 'menjangkau'-nya, sehingga tidak mampu membangun cabang 'Manajemen Keberuntungan'. Atau,.. mungkin ada anggapan salah dan sembrono, tanpa didasarkan penelitian mendalam, mengasumsikan bahwa hoki itu sifatnya random, serba acak, tidak bisa disiasati. Atau



kemungkinan lain, manajemen keberuntungan itu mesti didekatinya melalui ilmu lain. Bukan ilmu debus, tapi misalnya saja: ilmu agama.

Ilmu statistik, demi tujuan tertentu, sering mengabaikan faktor luck. Tapi kenyataan hidup, kita melihat bahwa nasib kita tidaklah sesederhana soal statistik untuk murid sekolah dan anak-anak kecil.

Kita tahu, ada orang bawaannya untung terus. Undian door-prize, dia sering dapat, dan seterusnya. Lha, padahal, berdasarkan statistik, mestinya kemenangan door-prize itu probabilitasnya merata. Nyatanya enggak. Keapesan juga sama. Orang tertentu.. kejedot muluk bawaannya. Atau kathoknya suwek. Ini teori statistik yang bener, atau pengamatan kita yang bener? Mungkin dua-duanya salah. Yang jelas, ada hints di Quraan: "...Allah itu melapangkan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan menyempitkan bagi siapa yang Dia kehendaki pula..." Dan Dia Maha Benar. Yang artinya, hoki tidaklah acak. Bahwa di mata kita kelihatan random.. ya itu karena ilmu kita terbatas, dan mata kita siwer seringnya. Bumi juga dulu kita pikir tidak bulat, kan? Nyatanya peang.

Ah, udah nyebut ayat, nih. Kalau gitu apa enakya soal memanajemeni keberuntungan itu didekatinya dengan ilmu agama saja, ya? Sayang disayang, ilmu agama yang mapan, tidak fokus 'memanajemeni' segala sesuatu dan bahkan ada yang tidak berpikir sukses. Agama yang baik, mestinya adalah akhlak yang baik. Dan salah satu cabangnya akhlak yang baik, mestinya terkait sukses

dunia-akhirat, tapi gimana lagi? Metodologi sistematis dari ilmu agama untuk mencapai sukses itu juga banyak 'missing link'-nya, karena metodologi sistematis yang seperti itu, kentalnya digali via ilmu manajemen.

Jadinya, tentang 'managing luck', yang diyakini khayalak sebagai salah satu kunci untuk setiap sukses.. malah jadi jarang ditulis dari dulu sampai sekarang. Ya sudah, saya pun nekat saja menulisnya di sini. Tidak sistematis, rada serampangan, tapi insya Allah beberapa esensinya ter-address. Kalau dibilang ini ilmu agama, mungkin enggak juga. Dibilang manajemen, manajemen apa? Strategic management yang baku, pendekatannya tidak ke arah sini. Mungkin spiritual manajemen ya? Tapi spiritual manajemen yang lazim, pendekatannya juga beda. Wallahualam-lah ini secara keilmuannya, tapi karena saya yakini keberuntungan itu faktor penting untuk sukses, ya sudah, saya nekat menulisnya. Kalau ada keliru-kelirunya, semuanya salah saya, sepanjang jalan nanti dikoreksi lagi. Yang jelas, insya Allah, konsepnya bukanlah merupakan turunan dari ilmu-ilmu mistik, nujum, ilmu kuda lumping, atau ilmu-ilmu gak jelas yang belum established atau belum mapan.